

# Konstruksi Makna Hipokrit pada Lagu *Spine Breaker* Karya BTS

\*Koesworo Setiawan, Nabilah Fitria Anisa Said

Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia

koesworo.setiawan@unida.ac.id.

## Abstrak

Grup musik asal Korea Bangtan Boys dengan sebutan populer BTS, terkenal dengan sikap kritisnya terhadap permasalahan sosial. Penelitian ini menelaah makna kemunafikan atau hipokrisi di kalangan pelajar melalui salah satu lagunya, *Spine Breaker*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metoda analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Data primer penelitian ini adalah lirik lagu *Spine Breaker* sedangkan data pendukungnya adalah hasil riset kepustakaan dan observasi lirik lagu. Penulis melakukan reduksi pada lirik (penanda /*signifier*), dengan menghilangkan bagian yang tidak relevan. Penetapan konsep kunci dilakukan dengan kodifikasi (coding) sederhana terhadap hasil pemaknaan lirik (petanda/*signified*). Konstruksi makna dilakukan dengan tiga konsep kunci: Status pelajar, peran orangtua, dan sistem pendidikan. Sebagai kesimpulan, dengan gaya hidup mewah para pelajar mengirimkan pesan kepada lingkungannya bahwa mereka kaya walaupun pada kenyataan sehari-harinya mereka datang dari keluarga miskin. Dalam lagu *Spine Breaker* pesan yang bertentangan tersebut merupakan konstruksi makna kemunafikan.

**Kata kunci:** *Spine Breaker*; Ferdinand de Saussure; Lagu Protes.

## Abstract

*The Construction Meaning of a hypocrite on BTS' Spine Breaker Song.* Bangtan Boys with its popular name, the BTS, is known as a Korean pop music group (K-pop) concerned with a strong social message. Through a song called "Spine Breaker" by BTS this research examines the meaning of hypocrisy among students in Korea. The study uses a qualitative descriptive approach with the semiotic analysis method of Ferdinand de Saussure. We observe all the song lyrics of "Spine Breaker" as primary data, and by a literature review and observation technique. It applies a simple coding process through meaning-making (signified) steps of the entire lyrics for formulating key concepts. The construction of meaning is carried out with three key concepts: the student's status, the role of parents, and the educational system. With a lavish lifestyle, students send a message to their societies that they are "rich", but, in fact, in everyday life, they come from "poor" families. This collided message from the "Spine Breaker" song by BTS constructs the hypocritical.

**Keywords:** BTS; *Spine Breaker*; Ferdinand De Saussure; Protest Song

---

## PENDAHULUAN

Musik bukan sekedar sarana hiburan atau salah satu bentuk ekspresi seni melainkan juga dapat mempengaruhi pendengarnya, dan bahkan masyarakat secara luas. Artikel ini membahas sejauh mana musik mampu mempengaruhi dan bahkan dapat mendorong perubahan bagi lingkungannya. Potensi musik tersebut di antaranya terbukti pada konstruksi makna hipokrit yang tersirat dari lagu *Spine Breaker* Karya BTS.

Dari sekian banyak definisi tentang musik dapat kita maklumi bahwa menyusun batasan tentang musik, tidak semudah dan seindah menikmatinya. Kamus internasional mendefinisikan musik sebagai gabungan bunyi vokal dan instrumental atau salah satu di antaranya dalam rangka menghasilkan keindahan bentuk, harmoni, dan ekspresi emosi (OxfordLanguages, 2022). Namun demikian khasanah musik juga mengenal jenis musik *noise*. Genre musik *noise* mendobrak keteraturan

(harmoni) dalam musik secara umum seperti irama, ketukan, harmoni, dan melodi (Jayanya, 2022). Pembahasan tentang musik tidak bisa terlepas dari lirik lagu. Lirik adalah kata-kata dari sebuah lagu yang terangkai dalam beberapa bait. Sebagai sebuah kesatuan, lagu dan liriknya merupakan ungkapan perasaan, pikiran, ide, dan pandangan dari seorang musisi atau pelantun lagu. Dengan demikian lirik berada pada posisi sentral bila kita ingin mengetahui pikiran, gagasan, dan perasaan pencipta lagu.

Pada satu judul lagu, lirik memiliki pengaruh kuat terhadap pendengarnya. Lirik membentuk atau mengubah suasana hati audiens menjadi lebih kuat daripada hanya dalam bentuk instrumental. Dengan musik saja, bisa mengurangi depresi pendengar. Namun demikian musik dan lirik yang bernada sedih, bisa meningkatkan depresi (Stratton & Zalanowski, 1994). Lebih jauh lagi, musik dengan lirik tidak hanya mempengaruhi suasana emosional pendengarnya namun juga membentuk cara berpikir tertentu (Alonso, 2012).

Musik memiliki pengaruh signifikan terhadap cara berpikir bersikap, dan emosi pendengarnya. Musik juga bisa berfungsi sebagai sarana penilaian diri terhadap lingkungan sekitar (Masduki et al., 2020), yang dikenal sebagai musik protes (*protest music*). Lebih jauh lagi, musik dapat mengidentifikasi/memformulasikan sikap ketidakpuasan, dan mempengaruhi/ mendorong perubahan sosial dan politik di berbagai belahan dunia seperti misalnya Afrika dan juga negara-negara Arab (Damodaran, 2016; Danaher, 2010; Daughtry, 2015; Neuman, 2008; Valassopoulos & Mostafa, 2014).

Musik protes dipahami sebagai lagu yang mengungkapkan ketidaksetujuan, biasanya dalam hubungannya dengan isu politik (Cambridge English Dictionary, 2022). Musik protes dalam penelitian ini dimaknai sebagai musik yang pada keseluruhan unsur-unsurnya baik pada lirik maupun notasinya mampu menggerakkan perubahan sosial. Dalam

penelitian ini, perubahan sosial mencakup perubahan tata nilai lama yang dianggap usang, menghambat, merugikan atau tidak berguna menuju tatanan baru yang dianggap lebih baik, lebih berdaya guna dan lebih bermanfaat. Dengan demikian, perubahan sosial di sini mencakup ranah ide, konseptual, kultural, dan psikologis yang berlangsung, baik pada level individu, kelompok maupun masyarakat luas. Perubahan sosial pada batasan ini mungkin saja berdampak pada perubahan institusional dan politik.

Grup musik pop di Korea Selatan yang biasa disebut K-Pop (*Korean pop*), memiliki kontribusi terhadap *trend* gerakan sosial yang sedang berlangsung. Bersama dengan penggemarnya, K-Pop melakukan tindakan kolektif, baik melalui gerakan advokasi maupun aksi-aksi kritik untuk menciptakan perubahan sosial (P. Kim & Hutt, 2021). Lagu-lagu bergenre gerakan sosial di Korea Selatan pada dekade 80-an, yang disebut *minjung gayo*, menjadi bagian dari gerakan massa dalam mengakhiri kekuasaan Presiden Chun Doo Hwan (J. Kim, 2021).

Musik protes menjadi penyemangat peserta aksi-aksi massa dalam menggulingkan Presiden Park Geun-hye tahun 2016. Selama aksi protes yang dikenal dengan *Candlelight Revolution* (Revolusi Cahaya Lilin), lagu *One Candle* (Sebatang Lilin) karya G.O.D *boy band.*, menjadi semacam lagu kebangsaan tidak resmi bagi demonstran (P. Kim & Hutt, 2021).

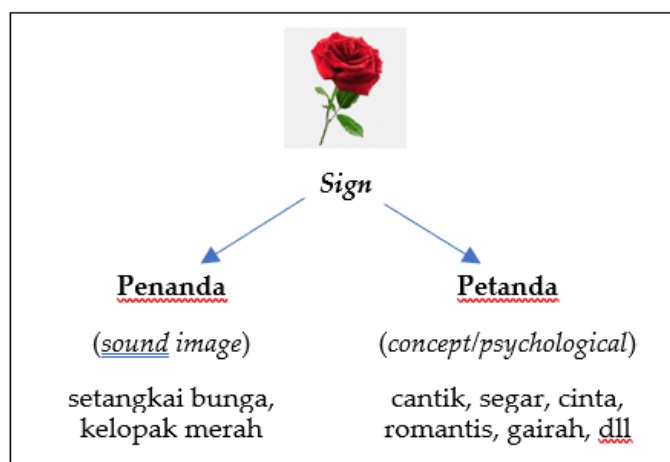
Selain isu politik dan kekuasaan, K-Pop juga menunjukkan kepedulian dan sikap kritis terhadap isu-isu ketidakadilan dan kebebasan, seperti dalam kasus *Black Lives Matter*, pria kulit hitam korban penembakan polisi Amerika Serikat (P. Kim & Hutt, 2021). Sebagai bentuk keberpihakan pada korban dan penolakan terhadap diskriminasi ras, grup musik asal Korea, Bangtan Sonyeondan, yang kemudian memiliki identitas baru dengan nama Beyond the Scene (BTS) dan fansnya mendonasikan dana dua juta dollar Amerika atau sekitar 28,174 miliar rupiah (Benjamin, 2020).

Sikap kritis juga ditujukan kepada berbagai masalah sehari-hari di dalam negeri. Musik dengan tujuan menyampaikan penilaian kritis terhadap lingkungan tidak selalu terekspresikan dengan ujaran keras dan langsung, namun bisa juga dengan lirik menyentuh dan simbolik yang memerlukan interpretasi (Craven, 2020; Susilawatin et al., 2021). Sehubungan dengan itulah seorang komposer menanamkan pemikiran ideologinya dan menggalang solidaritas sebagai pendorong perubahan sosial melalui lirik lagu (Lewis, 1985).

Lirik lagu hakekatnya adalah ungkapan dari persepsi dan pandangan penulisnya yang terkonstruksi melalui seperangkat tanda-tanda yang perlu pemaknaan dengan metoda tertentu: “music is used to create ‘unspoken’ thoughts of a character or unseen implications of a situation” (Curtin, 2009) (Green, 2010). Sebagai pesan teks atau lirik lagu yang *unseen* (tak terlihat) dan *unspoken* (tak terucapkan), berfungsi sebagai sistem tanda dalam kajian semiotika. Tanda (*sign*) berakar dari bahasa

Yunani “*semion*”. Tanda adalah entitas yang bisa dalam bentuk kata, visual (foto, animasi, video, pertunjukan, dll), suara, benda-benda, atau *objek* lainnya yang merujuk pada “sesuatu yang lain” (Curtin, 2009). Dengan demikian anda adalah segala sesuatu yang bukan sebagai dirinya sendiri (Chandler, 2007).

Dalam teori semiotika yang digagas oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913), sistem tanda terbagi menjadi penanda (*signifier*) atau citra bunyi (*sound-image*) dan petanda (*signified*) atau konsep mental (*mental-concept*) (Mambrol, 2018; Qomaruzzaman, 2020). Penanda dan petanda merupakan satu kesatuan, layaknya dua sisi pada selembar kertas, atau *recto-verso*. Tanda dalam konsep Saussure adalah serba dua, dikenal dengan oposisi biner (*binary opposition*) atau sistem biner (*binary system*). Keduanya terhubung secara struktural dan sekaligus juga hadir bersama-sama untuk membentuk makna (Mambrol, 2018).



Gambar 1: Sistem Tanda Ferdiand De Saussure (sumber: Reda, 2016; foto: pngwing)

Dalam pemikiran Saussure, bunga mawar merah adalah tanda dengan penanda (*signifier*) berupa citra bunyi (*sound image*) yakni wujud aslinya sebagai bunga dengan kelopak merah dan tangkai warna hijau. Namun pada bunga ini juga terbentuk makna “sesuatu yang lain” atau “bukan sebagai dirinya sendiri” berupa konsep mental (*mental-concept*), yakni

romantisme, cantik, cinta, segar, kegembiraan, kebahagiaan, kegairahan, dan sebagainya.

Hubungan antara penanda dan petanda bersifat konvensional, arbitrer dan psikologis (Reda, 2016). Bersifat arbitrer karena relasi antara signifier dan signified berdasarkan konvensi sosial (*social convention*) (Chandler, 2007), yakni apa yang menjadi kesepakatan masyarakat dalam memaknai “sesuatu yang

lain” atau “bukan sebagai dirinya sendiri” tersebut. Pengguna kendaraan berhenti di perempatan jalan saat lampu merah menyala karena masyarakat menyepakati makna bersama bahwa lampu merah merupakan tanda untuk berhenti.

Penelitian sebelumnya sebagaimana telah dilakukan Gordon et al. (2020), yang menelaah makna visual video musik BTS dengan analisis semiotika Roland Barthes, menyimpulkan bahwa pada penggunaan visualisasi Barat pesan-pesan dapat terkemukakan dengan baik. Syafikarani (2021) menelaah representasi maskulinitas sebagai atribut budaya pada iklan VT X BTS berjudul *Time to Shine* dengan analisis semiotika Barthes. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa maskulinitas ternyata tak selamanya direpresentasikan melalui bentuk tubuh gagah, kuat, dan berani, namun juga dari kecantikan dan kesehatan kulit layaknya perempuan. Hal tersebut merupakan dampak dari berkembangnya *Hallyu*, yaitu budaya pop Korea yang kini melanda hampir seluruh dunia.

Pada penelitian yang lain Amara et al. (2022) telah menganalisis makna kesehatan mental pada lirik lagu BTS *Magic Shop* (2018) dengan analisis semiotika Barthes. Hasil kajian menunjukkan adanya makna denotasi berupa rasa takut, kegelisahan, kecemasan dan gejala-gejala lain yang mengarah pada gangguan kesehatan mental. Pada konteks ini makna konotasinya adalah bahwa ketakutan BTS pada masa lampau tak menghalangi jalan untuk mewujudkan cita-citanya. Sementara itu makna mitos BTS menunjukkan bahwa sikap terbuka terhadap setiap aspek pada diri sendiri menjadi kunci keberhasilan. Dengan analisis semiotika Saussure, penelitian ini hendak menelaah konstruksi makna hipokrit pada lagu *Spine Breaker* (2014) karya BTS.

## METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metoda analisis semiotika Saussure (Mambrol, 2018; Reda, 2016). Penelitian kualitatif menekankan pada kegiatan

peneliti dalam menafsirkan dan memberikan makna terhadap pengalaman mereka agar dapat memahami realitas sosial yang menyangkut kehidupan manusia (Mohajan, 2018).

Metoda pengumpulan data meliputi wawancara, diskusi kelompok terpumpun, observasi, dan studi dokumen (Onwuegbuzie et al., 2010). Selain itu juga bisa dilakukan dengan menelaah buku harian, publikasi ilmiah, observasi kelas; dan penyebaran kuesioner terbuka (Zohrabi, 2013). Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami secara detail perilaku, emosi, sikap, dan pengalaman manusia (Tong et al., 2012).

Objek material studi ini adalah lirik lagu *Spine Breaker* (2014). Proses pemilihan lirik menggunakan versi Bahasa Inggris dari situs [www.azlyrics.com](http://www.azlyrics.com), yakni situs yang muncul paling atas pada mesin pencari Google ([azlyrics.com](http://azlyrics.com), n.d.). Situs *azlyrics* dipilih karena menyediakan berbagai macam lirik, musisi dan genre. Situs tersebut juga saling terhubung dengan berbagai situs lirik lain di seluruh dunia.

Dalam penelitian ini, lirik lagu *Spine Breaker* (2014) menjadi unit analisis. Unit analisis adalah analisis dan perumusan simpulan dari informasi “siapa” dan “apa” (Sedgwick, 2014). Unit analisis adalah entitas yang menjadi pusat analisis secara ilmiah) (Dolma, 2010). Dengan demikian, teks pada lirik lagu *Spine Breaker* (2014) merupakan data primer. Sementara itu data sekunder berasal dari studi pustaka, termasuk dari situs-situs, yang terpercaya dan relevan dengan upaya penulis dalam mengungkap permasalahan dalam penelitian ini.

Untuk mendapatkan data, penulis melakukan observasi terhadap seluruh teks lirik lagu *Spine Breaker* (2014). Lirik lagu dalam Bahasa Inggris terlebih dahulu diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia secara natural. Penulis melakukan reduksi data primer pada lirik yang tidak signifikan untuk membantu menjawab permasalahan penelitian. Di antaranya pada bagian lirik berbunyi “*La la la la la...*” dan lirik yang mengulang bait sebelumnya. Selanjutnya

penulis akan mengidentifikasi bait per bait pada lirik lagu dan menganalisisnya dengan menggunakan semiotika Saussure.

Lirik secara keseluruhan merupakan penanda yang akan dimaknai sebagai petanda pada setiap bait. Proses koding sederhana terhadap masing-masing petanda dilakukan untuk menemukan konsep kunci. Makna "hipokrit" akan dibedah konstruksi maknanya melalui tiga konsep kunci yakni, status pelajar, peran orangtua, dan sistem pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Salah satu grup musik Korea yang peduli dan kerap menyuarakan sikap kritis terhadap lingkungan adalah Bangtan Sonyeondan, atau *Beyond the Scene* (BTS). Dibentuk pada 2010, grup musik K-Pop ini beranggotakan tujuh personel, yaitu RM, Jin, SUGA, j-hope, Jimin, V, dan Jung Kook. BTS memulai debutnya pada tahun 2013, dengan album single 2 *COOL 4 SKOOL*, dengan lagu tunggal *No More Dream* (2013) yang ternyata mendapat sambutan luas masyarakat. Sejak itu, BTS terus menuai sukses tidak hanya di dalam negeri, namun juga di panggung internasional.

Pada Agustus 2022, BTS menjadi artis dengan akun *YouTube* paling banyak ditonton hingga mencapai lebih 26,7 juta *views* pada semua kanal *official* termasuk *music video* dan *dance video* (Cho, 2022). Pada Maret 2022, BTS mencetak rekor dunia versi Guinness World Records sebagai artis dengan jumlah pengikut di tiga aplikasi media sosial *Instagram*, *TikTok*, dan *Twitter*. BTS telah mencapai 60,1 juta pengikut di *Instagram*, di *Twitter* jumlah pengikut sebanyak 44,1 juta, dan di *TikTok* mencapai 45,7 juta pengikut (Rantung & Setuningsih, 2022).

Sebelumnya, pada tahun 2017, Majalah *TIME*, menobatkan BTS sebagai salah satu dari 25 sosok paling berpengaruh di internet (Times Staff, 2017). Tahun 2018, BTS menjadi grup K-Pop pertama yang berada dipuncak *Billboard*

200 dengan lagu *Fake Love* (2018) dari album *Love Yourself* (Janati & Aditia, 2021). Tahun 2019, Guinness World Records mencatat tiga rekor BTS yakni video paling banyak ditonton di kanal *YouTube* selama 24 jam; video musik paling banyak ditonton di kanal *YouTube* selama 24 jam; dan video K-Pop paling banyak ditonton di kanal *YouTube* selama 24 jam (Rantung & Setuningsih, 2022).

Pada tahun 2018, BTS berada di urutan pertama pada daftar *Forbes Korea Power Celebrity*. BTS ditetapkan sebagai selebritas paling berpengaruh di Korea, dan merupakan artis termuda yang dianugerahi *Order of Cultural Merit* dari pemerintah Korea (Kelley, 2018). Pada September 2018, BTS berkesempatan menyampaikan pidato di Markas PBB sebagai duta dari UNICEF (Purnamasari, 2018) (Purnamasari, 2018).

Kritik sosial lekat dengan sosok BTS (Ohandjanian, 2021). Lagu debutnya, *No More Dream* (2013), menyuarakan ejekan kepada kelompok generasi muda Korea yang hanyut dan terbawa oleh arus materialisme. BTS menggambarkan mereka seperti domba, hanya mengikuti gerombolan tanpa tujuan jelas. Lirik lagu lainnya, mencerminkan realitas sehari-hari di lingkungan sekitar mulai masalah remaja, sekolah, kedewasaan, cintai, dan isu terkini lainnya. Pesan-pesan pada liriknya tidak sedikit yang bernada motivasi bagi anak sekolah dan remaja. Lagu motivasional banyak berangkat sebagai refleksi dari pengalaman personel BTS. Pada lagu-lagu motivasional tersebut, BTS berpesan kepada para penggemarnya (biasa disebut ARMY), agar mereka memelihara semangat juang, bekerja keras, tidak mudah menyerah dan berani meraih mimpi.

Nuansa motivasi bisa ditemukan pada lagu dengan judul *Tomorrow* yang berkisah tentang siklus monoton kehidupan, tanpa mimpi. BTS mengingatkan hari esok yang penuh harapan. Semangat meraih hari esok juga didengarkan pada lagu *Interlude/ Outro* yaitu *WINGS* (2016) dan *Sea* (2017).

Di samping itu BTS juga menggarap lagu-lagu dengan sentuhan kritik sosial, seperti pada

lagu *N.O* (2013), yang mengkritik sistem pendidikan di Korea dan sikap orangtua yang “menindas” anak-anaknya agar belajar dan belajar. Lagu berjudul *Silver Spoon* (2015) melihat adanya relasi ketidakadilan antara si miskin (*silver spoon*/ sendok perak) dan si kaya (*gold spoon*/ sendok emas). BTS mengajak kaum *silver spoon* merubah nasib menjadi *gold spoon* dengan bekerja keras dan pantang menyerah.

Dalam penelitian ini penulis menelaah lagu karya BTS berjudul *Spine Breaker* (2014). Lagu ini adalah ciptaan trio personel BTS, yaitu Rap Monster, SUGA, dan j-hope. Lagu ini terdapat pada track nomor 8 pada album *Skool Luv Affair* (2014). Berikut ini adalah lirik lagu *Spine Breaker* (2014) yang ditelaah dari aspek penanda dan petanda.

### Analisis Bait kedua

#### Penanda 1:

Dengan sepatu senilai beberapa ratus  
 Jaket empuk senilai beberapa ribu  
 Dengan jam tangan senilai beberapa ratus  
 Kamu merasa baik tentang diri kamu sendiri  
 Pendidikan melewati bukit dan  
 Identitas siswa juga melewati bukit  
 Sistem kelas abad ke-21 terbagi menjadi dua  
 Mereka yang memiliki dan yang belum  
 Mereka yang memakai sepatu dan yang tidak  
 Mereka yang memiliki pakaian dan yang tidak  
 Dan mereka yang berusaha keras untuk mendapatkan  
 hal-hal itu  
 Apa yang terjadi? Apakah kamu tertinggal *trend*?

#### Petanda 1

Bagian Pelajar di Korea terjebak pada gaya hidup materialistik. Mereka bernafsu memiliki barang- barang mahal. Gaya hidup serba wah ini mempertajam ketimpangan antara mereka yang mempunyai dan mereka yang kekurangan. Sekolah sebagai sistem pendidikan, yang seharusnya mengasah pengetahuan dan kepekaan pelajar, ternyata telah kehilangan perannya.

### Analisis Bait keempat

#### Penanda 2

*Kamu* merengsek dan mengeluh untuk  
 mendapatkannya, apakah saya gugup?  
 Dalam jaket empuk, keserakahanmu di dalamnya  
 Bahkan setelah melihat orangtuamu  
 Tulang punggungnya bungkus, kamu berhati dingin

Kamu mengeluh kepada semua teman  
 Miliki dan mereka harus membelinya untukmu  
 (Ayo sayang) berhenti jadilah dewasa  
 Kau tak akan beku hanya karena tak punya jaket itu  
 Isi kepalamu dengan akal sehat sebelum terlambat

#### Petanda 2

Untuk memiliki barang berharga para pelajar sampai harus merengsek-rengsek dan memaksa orangtuanya. Tindakan kekanak-kanakan itu membuat orangtua mereka sangat terbebani. Para pelajar dinilai hatinya tidak peka dan tidak berempati terhadap beban penderitaan yang dihadapi orangtua mereka.

### Analisis Bait kelima

#### Penanda 3

Wow, rasa nyaman, mengenakan pakaian kotormu  
 Kamu kelihatan beda, rockin, rollin  
 Swaggin, swagger, salah!  
 Ada apa denganmu? Kamu gila sayang  
 Itulah yang akan mencekik hati mu, pakaian kotor  
 Kau hancurkan tulang punggung orangtuamu  
 Benar-benar hancurkan tulang punggung

#### Petanda 3

Memaksakan diri membeli barang mahal, tanpa mau tahu beban orangtua merupakan sikap angkuh. Sejatinya di balik kelengkapan pakaian mahal yang mereka kenakan, terdapat derita orangtua.

### Analisis Bait keenam

#### Penanda 4

Ya, jaketku sangat mahal dan tidak bagus sama sekali  
 (Aku katakan) aku benar-benar menginginkannya, jadi  
 apa yang harus kulakukan?  
 Teman-teman yang lebih miskin dariku juga punya  
 (Aku katakan) Aku tak punya pilihan selain  
 membelinya  
 Jika tidak ingin menjadi orang buangan  
 Orang-orang seusiaku semua seperti ini  
 Ya aku melakukannya  
 Aku Loco, apakah tidak-tidak?  
 Aku tahu pakaian itu tidak murah tetapi mereka  
 mendapat Mojo  
 Tapi aku melakukan apa yang harus kulakukan  
 Aku tak menghancurkan tulang punggung orangtua  
 Penghancur tulang punggung sejati adalah kamu  
 Sosok renta dan terjebak di kamarmu

#### Petanda 4

Gaya hidup materialistik mengakar kuat di kalangan pelajar. Tidak mengikuti arus tersebut,

sama saja seperti orang terasing. Tapi sekuat apapun pengaruhnya, BTS memilih tidak mengikuti tren tersebut, karena dengan demikian sama saja dengan menambah beban hidup dan penderitaan orangtua yaitu bisa menghancurkan tulang punggung mereka. Bagi mereka mengenakan jaket mahal pada dasarnya seperti serasa mengenakan jaket kotor.

### Analisis Bait kedelapan

#### Petanda 5

Pakaian kotor untukmu, pakaian kotor untukku  
 Semua orang pernah mengalaminya sebelumnya  
 Mengenakan pakaian mahal dan berjalan di jalan  
 Merasa hebat dengan diri sendiri  
 Semua orang terlihat lebih kecil aku seperti Gulliver  
 Apa pun yang kau kenakan, aku mengerti tetapi Kamu  
 berlebihan  
 Kamu akan menyesalinya  
 Kamu dapat terus terlihat keren  
 Tapi bagaimana dengan orangtuamu?  
 Baiklah, aku tak akan menghentikanmu tetapi  
 membuat keputusan sekarang.

#### Penanda 5

Hasrat pamer busana bermerek dan mahal dilakukan agar terlihat keren. Tindakan ini hanya menimbulkan sikap sombong dan akan berakhir dengan penyesalan.

### Pembahasan

Lirik lagu *Spine Breaker* (2014) adalah bentuk respon kelompok BTS atas realitas sehari-hari di lingkungan kehidupan remaja dan sekolah. Lagu ini bisa dikategorikan sebagai lagu protes. *Spine Breaker* (2014) menggugat tata nilai yang berkembang dan diterima secara luas di kalangan anak muda atau pelajar Korea, yakni gaya hidup mewah yang ternyata sarat dengan berbagai masalah. Lagu tersebut memberikan sinyal tentang relasi anak dan orangtua yang bersifat eksploitatif, dari yang seharusnya tulus dan atas dasar kasih sayang.

Dengan diksi terbuang, BTS juga menunjukkan kepekaan mereka menangkap adanya ketidaksetaraan yang berkembang di kalangan generasi muda. Pergaulan di antara mereka lebih banyak ditentukan oleh seberapa banyak materi yang dimiliki, ketimbang

seberapa optimal kualitas diri anak-anak tersebut bisa dikembangkan dan bermanfaat untuk lingkungannya. Di sisi lain, ini juga bentuk pembelaan terhadap kelompok yang terbuang di atas, yang karena keterbatasan akses, mereka tidak bisa menyuarakan hak-haknya (*speechless*).

Lirik pada lagu *Spine Breaker* (2014) mengungkapkan realitas sebagian anak-anak muda (remaja) Korea yang masih berstatus sebagai pelajar. Menyimak lirik lagu tersebut, diperoleh gambaran para pelajar di Korea begitu terobsesi dengan penampilan "wah". Mereka berlomba memiliki dan mengenakan busana seperti jaket, jam tangan, sepatu atau pakaian dengan harga mahal, dikatakan beberapa ratus dan beberapa ribu.

Gaya hidup serba mahal ini laksana pusaran kuat yang membuat mereka seperti sulit menghindar. Berkumpul dengan mereka, hanya tersedia dua pilihan, apakah mengikuti gaya hidup gila itu atau bila memilih tampil dengan outfit bersahaja, maka siap-siap jadi seperti orang terbuang. Sementara semua pelajar memamerkan dan membicarakan merek-merek busana yang menjadi *trend*, ada satu atau dua anak yang memilih penampilan seadanya. Tentu akan terlihat berbeda, atau bahkan aneh. Pada akhirnya interaksi dengan kelompok besar yang mengenakan busana mahal, menjadi tidak sinkron bagi kalangan minoritas, atau bahkan eksistensi mereka tidak bisa diterima.

Dari observasi terhadap seluruh lirik, terdapat tiga konsep penanda (*signifier*) yang membantu menjelaskan konstruksi makna (*signified*). Pertama, status pelajar. Sebagai pelajar, semestinya mereka juga lebih intensif berurusan dengan kegiatan sekolah. Namun yang terjadi, para remaja ini mengisi pergaulannya dengan pembicaraan seputar *trend outfit* (pakaian). Urusan pakaian begitu menyita waktu, sehingga mereka melalaikan belajar. Hal tersebut tentu akan merugikan masa depan mereka. Apalagi mereka sampai memaksa orangtua yang sebenarnya tidak mampu, untuk memenuhi hasrat mereka. BTS

mengingat, gaya hidup remaja Korea tersebut berlebihan, dan gila, dan karenanya akan berakhir dengan penyesalan (karena mereka lebih sibuk bergaya daripada belajar).

Di lain pihak, rentang usia pelajar secara umum merupakan kelompok usia yang belum mandiri secara ekonomi. Anak-anak usia belia ini masih menggantungkan hampir seluruh kebutuhan hidupnya kepada orangtua. Ketergantungan finansial sejauh terkait dengan kebutuhan sekolah, tidak menjadi masalah. Terbukti bahwa lirik *Spine Breaker* (2014) tidak mempersoalkan hal tersebut (tidak ada pada lirik). Dari sini, muncullah konsep kedua, yakni peran orangtua.

Lirik lagu menggambarkan bagaimana anak-anak tersebut tega membelanjakan uang dari kantong orangtua, namun untuk keperluan yang tidak ada kaitannya dengan urusan pendidikan. Lebih menyedihkan lagi, untuk dapat membeli barang dari merek ternama (*branded*), anak-anak tersebut harus memaksa orangtuanya; BTS memakai istilah “merengek”. Pengaruh buruk tersebut telah merasuk kuat di kalangan remaja, yang membuat mereka kehilangan belas kasih dan kehilangan akal. Sampai-sampai anak-anak dari keluarga tidak mempunyai pun, memaksa orangtuanya untuk memenuhi keinginan sang anak agar dibelikan barang-barang mahal.

Semua ini hanya demi penampilan yang dapat disebut keren dan agar tidak terbuang dari kumpulan mereka. Dalam beberapa lirik disebutkan dengan istilah *swaggin*, *swagger*, atau *swag on*. Di kalangan anak-anak gaul, *swag* merupakan singkatan dari *Style with A bit Gangsta*. Makna istilah tersebut kurang lebih adalah gaya berpakaian dan berperilaku anak muda yang berani ekspresif layaknya seorang anggota *gangster* (Saputro, 2021).

BTS menilai bahwa anak-anak ini tidak berperasaan. Nafsu memiliki pakaian mahal juga membuat mereka tidak bisa berpikir jernih. Mereka sama sekali tidak memikirkan jerih payah orangtua yang membanting tulang mencari nafkah untuk keperluan sekolah. Namun di tangan anak-anaknya, penghasilan

yang tak seberapa tersebut justru digunakan untuk keperluan yang sama sekali tidak bisa dipertanggungjawabkan (karena tidak terkait dengan kegiatan belajar, seperti untuk membeli buku, tas, dan peralatan belajar lainnya). Di mata BTS, anak-anak tersebut dituding telah mematahkan tulang punggung orangtuanya.

Lirik yang tak kalah tajam pada *Spine Breaker* (2014) ialah juga menyentil persoalan (konsep) ketiga, yakni sistem pendidikan. BTS menyatakan, kumpulan remaja yang suka bergaya hidup mewah ini membuat pendidikan Abad ke-21 tak berdaya. Sistem pendidikan di negara maju sekelas Korea tidak sanggup membentuk karakter siswa cerdas secara akademik dan berempati antar sesama. Sistem pendidikan mestinya tidak hanya membentuk insan cerdas dan menguasai ilmu pengetahuan, namun juga mampu menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, yang memahami kondisi orang sekitarnya termasuk menghormati orangtua. Tapi yang terjadi justru si anak tidak mau tahu dan tega memeras orangtuanya.

Lebih luas lagi, sikap tidak mau tahu tersebut telah memperlebar jurang antara kelompok kaya dan kelompok miskin sehingga masyarakat terbelah menjadi dua. Gaya hidup yang memuja *trend* busana, membuat jarak “si kaya” dan “si miskin” semakin lebar. Hal ini tersirat pada lirik Bait kedua sebagai berikut:

Sistem kelas abad ke-21 terbagi menjadi dua  
Mereka yang memiliki dan mereka yang belum  
Mereka yang memakai sepatu dan mereka yang tidak

Sebagai kajian semiotika, gaya hidup pelajar Korea dengan barang-barang mahal apakah sepatu, arloji, jaket atau busana, sebagaimana dituangkan pada lirik *Spine Breaker* (2014) merupakan penanda (*sound image*), yakni materi yang bisa diinderai. Namun sebagai petanda (*mental-concept*) maka barang-barang *branded* (bermerek) tersebut adalah pesan dari anak-anak tersebut. Barang *branded* yang wah, mewah, keren melekat atau identik dengan status sosial tinggi atau kaya. Para remaja tersebut meletakkan status kaya pada diri



mereka, dan menyatakan status kaya tersebut sebagai bentuk pesan kepada lingkungannya.

Sebagai sebuah pesan bahwa kaya adalah berlawanan dengan kondisi sosial-ekonomi yang sesungguhnya mereka alami. Para pelajar, nyatanya adalah lapisan yang memang belum produktif dalam arti tidak mampu atau tidak mandiri secara ekonomi. BTS menyatakan mereka harus merengek kepada orangtua untuk bisa memiliki barang mewah yang diinginkan. Di bagian lain, juga disebutkan mereka tumbuh dari keluarga miskin. Namun mereka berhasrat besar mengikuti *trend* sebagaimana terdapat dalam bait keenam. Dengan mengenakan kostum *swag*, mereka ingin dikenal sebagai sosok di kelas atas atau orang kaya. Inilah pengingkaran, kepura-puraan, atau sikap hipokrit yang terjadi pada remaja Korea sebagai pesan pada lagu *Spine Breaker* (2014) karya BTS. Sikap remaja Korea yang bermuka dua tersebut menunjukkan sikap hipokrit, yaitu tidak adanya kesesuaian di antara perkataan dan perbuatan.

## SIMPULAN

Melalui lagu berciri musik protes dengan judul *Spine Breaker* (2014), BTS mengungkapkan kritik sosialnya terhadap gaya hidup pelajar Korea yang lekat dengan gaya hidup mewah dengan membeli pakaian mahal. Kelompok kaya merupakan identitas diri para pelajar yang dikomunikasikan sebagai pesan kepada lingkungannya. Padahal dalam kenyataannya sehari-hari mereka berasal dari keluarga miskin dan harus merengek kepada orangtua untuk mendapatkan barang mahal. Dari kritik BTS pernyataan (pesan) tentang para pelajar, sebagai orang kaya padahal kondisi sesungguhnya miskin, merupakan bentuk kemunafikan atau sikap hipokrit.

## REFERENSI

- Alonso, H. Hyman. (2012). Yip Harburg: legendary lyricist and human rights activist. 332. <https://www.amazon.com/Yip-Harburg-Legendary-Lyricist-Interview/dp/0819571288?asin=0819571288&revisionId=&format=4&depth=1>
- Amara, V. R., & Kusuma, R. S. (2022). Semiotic Analysis of Mental Disorders in BTS Magic Shop Lyrics. *Proceedings of the International Conference on Community Empowerment and Engagement (ICCEE 2021)*, 661, 187–197. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.220501.021>
- azlyrics.com. (n.d.). BTS Lyrics. Retrieved October 9, 2022, from <https://www.azlyrics.com/b/bangtanboys.html>
- Benjamin, J. (2020). BTS and Big Hit Entertainment Donate \$1 Million to Black Lives Matter - Variety. *Variety*. <https://variety.com/2020/music/news/bts-big-hit-1-million-black-lives-matter-donation-1234627049/>
- Cambridge English Dictionary. (2022). Protest Song. *Cambridge Dictionary*. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/protest-song>
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basics*. In *Semiotics: The Basics*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203014936>
- Cho, S. (2022, August 13). BTS Becomes Most-Viewed Artist In YouTube History. *Soompi*. <https://www.soompi.com/article/1540424wpp/bts-becomes-most-viewed-artist-in-youtube-history>
- Craven, J. (2020, February 12). *Lyric Poetry: Expressing Emotion Through Verse*. Thought.Co. <https://www.thoughtco.com/lyric-poem-definition-examples-4580236>
- Curtin, B. (2009). *Semiotics and Visual Representation*. *Semiotics and Visual Representation*, 51–62.

- Damodaran, S. (2016). Protest and Music. In Oxford Research Encyclopedia. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/ACREFORE/9780190228637.013.81>
- Danaher, W. F. (2010). Music and Social Movements. *Sociology Compass*, 4(9), 811–823. <https://doi.org/10.1111/J.1751-9020.2010.00310.X>
- Daughtry, J. M. (2015). Listening to War: Sound, Music, Trauma, and Survival in Wartime Iraq. *Listening to War*. <https://doi.org/10.1093/ACPROF:OSO/9780199361496.001.0001>
- Dolma, S. (2010). The central role of the unit of analysis concept in research design. *Istanbul University Journal of the School of Business*, 39(1), 169–174. [www.ifdergisi.org](http://www.ifdergisi.org)
- Gordon, J., Natadjaja, L., & Febriani, R. (2020). Kajian Visual Video Musik BTS Menggunakan Teori Semiotika. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(16), 13. <https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/10180>
- Green, J. (2010). Understanding the Score: Film Music Communicating to and Influencing the Audience. *The Journal of Aesthetic Education*, 44(4), 81. <https://doi.org/10.5406/JAESTEDUC.44.4.0081>
- Janati, F., & Aditia, A. (2021, December 20). BTS dan 20 Rekor Dunia Guinness yang Diraih Halaman all - Kompas.com. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/hype/read/2021/12/20/123059966/bts-dan-20-rekor-dunia-guinness-yang-diraih?page=all>
- Jayanya, A. (2022). Noise, Apa Itu Musik? - KapanLagi.com. <https://musik.kapanlagi.com/resensi/chill-out/noise-apa-itu-musik-30092c.html>
- Kelley, C. (2018, October 27). As Torchbearers Of Hallyu's Legacy, BTS Received The Order Of Cultural Merit. *Forbes: Hollywood & Entertainment*. <https://www.forbes.com/sites/caitlinkelly/2018/10/27/bts-order-of-cultural-merit/?sh=4635c360e2d9>
- Kim, J. (2021). "With the brightest light we have": K-pop fandom in candlelight movement and diversification of Korean protest culture. *The Candlelight Movement, Democracy, and Communication in Korea*, 51–68. <https://doi.org/10.4324/9780367823115-7/BRIGHTEST-LIGHT-JUNGWON-KIM>
- Kim, P., & Hutt, E. (2021). K-pop as a Social Movement: Case Study of BTS and Their Fandom ARMY. *Journal of Student Research*, 10(3). <https://doi.org/10.47611/jsrhs.v10i3.1772>
- Lewis, G. H. (1985). The Role of Music in Popular Social Movements: A Theory and Case Study of the Island State of Hawaii, USA. *International Review of the Aesthetics and Sociology of Music*, 16(2), 153. <https://doi.org/10.2307/836774>
- Mambrol, N. (2018, March 12). Key Theories of Ferdinand de Saussure. *Literary Theory and Criticism*; WordPress.com. <https://literariness.org/2018/03/12/key-theories-of-ferdinand-de-saussure/>
- Masduki, A., Niu, P., Octa, R., & Fauzia, D. (2020). Audience and Social Criticism in Sisir Tanah Songs. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 2(2), 81–89. <https://doi.org/10.31763/VIPERARTS.V2I2.173>
- Mohajan, H. K. (2018). Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*,

- 7(1), 23–48. <https://doi.org/10.26458/jedep.v7i1.571>
- Neuman, D. (2008). Music & Politics in the Classroom: Music, Politics, and Protest. *Music and Politics*, II(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.3998/mp.9460447.0002.205>
- Onwuegbuzie, A. J., Leech, N. L., & Collins, K. M. T. (2010). Innovative Data Collection Strategies in Qualitative Research. *The Qualitative Report*, 15(3), 696–726. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2010.1171>
- OxfordLanguages. (2022). Oxford Languages and Google - English. Oxford Languages. <https://languages.oup.com/google-dictionary-en/>
- Purnamasari, D. M. (2018, September 25). Tampil di PBB, Begini Isi Sambutan Inspiratif BTS. *JawaPos.Com*. <https://www.jawapos.com/entertainment/25/09/2018/tampil-di-pbb-begini-isi-pidato-inspiratif-bts/>
- Qomaruzzaman, B. (2020). Semiotika untuk Teologi. *Pustaka Aura Semesta*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/22683/1/Semiotika.pdf>
- Rantung, R. C., & Setuningsih, N. (2022, March 5). BTS Cetak 3 Rekor Dunia Baru, Miliki Pengikut Terbanyak di Instagram, Twitter, dan TikTok Halaman all - Kompas.com. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/hype/read/2022/03/05/115029566/bts-cetak-3-rekor-dunia-baru-miliki-pengikut-terbanyak-di-instagram-twitter?page=all>
- Reda, G. (2016). Ferdinand de Saussure in the Era of Cognitive Linguistics. *Language and Semiotic Studies*, 2(2). [http://lass.suda.edu.cn/\\_upload/article/files/ee/1d/92d0ed3b4257a7e28091e12e79ff/30ca582b-60b7-4d5b-82eb-14c822718a9d.pdf](http://lass.suda.edu.cn/_upload/article/files/ee/1d/92d0ed3b4257a7e28091e12e79ff/30ca582b-60b7-4d5b-82eb-14c822718a9d.pdf)
- Saputro, P. (2021, December 22). Arti Swag Sebagai Kata Gaul Anak Muda Masa Kini, Ketahui Juga Artinya dalam Kamus | Plus.Kapanlagi.com. *KapanLagi.Com*. <https://plus.kapanlagi.com/arti-swag-sebagai-kata-gaul-anak-muda-masa-kini-ketahui-juga-artinya-dalam-kamus-a55e44.html>
- Sedgwick, P. (2014). Unit of observation versus unit of analysis. *BMJ (Online)*, 348. <https://doi.org/10.1136/bmj.g3840>
- Stratton, V. N., & Zalanowski, A. H. (1994). Affective Impact of Music Vs. Lyrics. *Empirical Studies of the Arts*, 12(2), 173–184. <https://doi.org/10.2190/35T0-U4DT-N09Q-LQHW>
- Susilawatin, S., Baharuddin, & Fitriana, E. (2021). Symbolism in Soundtracks of The Lion King Movie. *Journal of English Education Forum (JEEF)*, 1(1), 29–35. <https://jeef.unram.ac.id/index.php/jeef/article/view/96>
- Syafikarani, A. (2021). Pergeseran Makna Maskulin dalam Budaya Populer: Studi Kasus Kajian Semiotika Iklan BTS "Time to Shine. *Visualita Jurnal Online Desain Komunikasi Visual*, 9(2), 23. <https://doi.org/10.34010/VISUALITA.V9I2.3809>
- Times Staff. (2017, June 26). 25 Most Influential People on the Internet in 2017 | Time. *Time*. <https://time.com/4815217/most-influential-people-internet/>
- Tong, A., Flemming, K., McInnes, E., Oliver, S., & Craig, J. (2012). Enhancing transparency in reporting the synthesis of qualitative research: ENTREQ. *BMC Medical Research Methodology*, 12(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-12-181/TABLES/2>
- Valassopoulos, A., & Mostafa, D. S. (2014). Popular Protest Music and the 2011 Egyptian Revolution. *Undefined*, 37(5),

638–659.

<https://doi.org/10.1080/03007766.2014.910>

905

Zohrabi, M. (2013). Mixed method research: Instruments, validity, reliability and reporting findings. *Theory and Practice in Language Studies*, 3(2), 254–262. <https://doi.org/10.4304/TPLS.3.2.254-262>